

**ANALISIS TINDAK TUTUR PENUMPANG BUS TRANS  
KOETARADJA BANDA ACEH**

**Skripsi**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan

oleh

Rini Trinovita  
1611010024



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BINABANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH**

LEMBARAN PERSETUJUAN

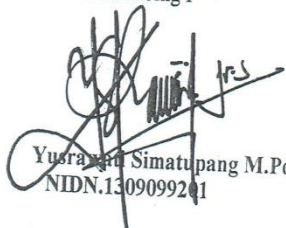
ANALISIS TINDAK TUTUR PENUMPANG BUS TRANS KOETARADJA

BANDA ACEH


Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan  
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 19 April 2022


Pembimbing I

  
Yusra Simatupang M.Pd.  
NIDN.1309099241

Pembimbing II

  
Hendra Kasmi, M.Pd.  
NIDN. 1316058701

Menyetujui  
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

  
Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN : 0105048503

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

  
Dr. Mardhatillah, S.Pd.I., M.Pd.  
NIDN : 1312049101

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
<b>2.1 Landasan Teori .....</b>	<b>15</b>
2.1.1 Pengertian tindak Tutur .....	15
2.1.2 Hakikat Tindak tutur.....	19
2.1.3 Bentuk tindak Tutur.....	20
2.1.4Strategi Tindak Tutur .....	21
2.1.5 Jenis Jenis Tindak Tutur.....	23
2.1.6 Peristiwa Tutur .....	35
2.1.7Aspek Aspek Situasi Ujar.....	39
2.1.8 Konteks tuturan .....	41
2.1.9 Ciri-Ciri Konteks Tuturan .....	47
2.1.10 Komponen Tuturan.....	51
2.1.11 Modus Tindak Tutur.....	54
2.2 Kajian Penelitian Relevan .....	55
2.3 Kerangka Berpikir .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	58
3.2 Lokasi Penelitian .....	60
3.3 Subjek Penelitian .....	61
3.4 Data dan Sumber data.....	61
3.4.1 Data Primer.....	62
3.4.2 Data Sekunder .....	63
3.5 Sumber data .....	64
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	64
3.7 Teknik Analisis Data .....	67
3.8 Instrumen Penelitian.....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>74</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	74
4.2 Pembahasan .....	93

<b>PENUTUP</b> .....	<b>99</b>
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran .....	103

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu wujud interaksi yang dilakukan oleh manusia adalah berbicara dalam sebuah percakapan. Bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur merupakan salah satu syarat terciptanya kelancaran dalam berkomunikasi. Dalam percakapan, dibutuhkan minimal dua orang di dalamnya. Satu pihak sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang dipahami oleh keduanya. Chaer dan Agustina (dalam Hanim, 2004:11) berpendapat fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi, melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan dan maksud tertentu kepada mitra tutur. Intraksi ini dilakukan oleh manusia untuk dapat menyampaikan ide, gagasan, ataupun sebagai alat bertukar pendapat dengan orang lain.

Bahasa juga merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Komunikasi dapat juga diartikan suatu kegiatan sehari-hari yang digunakan seseorang untuk berinteraksi sosial. Melalui komunikasi, Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pertukaran informasi antara pemberi informasi dengan penerima informasi melalui suatu sistem simbol, lambang atau tanda maupun tingkah laku. Memperhatikan defenisi tersebut, terlihat bahwa proses komunikasi setidaknya dibangun oleh tiga komponen, yakni : (1) partisipan, (2) hal yang akan diinformasikan, dan (3) alat. Pada partisipan terlihat ada pihak pemberi informasi dan ada pihak penerima informasi.

Dalam hal yang diinformasikan, tentunya banyak ide, gagasan atau pemikiran mengenai sesuatu hal. Sedangkan komponen ketiga, yakni alat, adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi itu. Sarana itu tentunya kode atau lambang (bahasa). Seseorang akan memperoleh dan bahkan dapat bertukar informasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa bunyi suara atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lain. Sebagai sebuah alat komunikasi, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang mesti dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Malabar (dalam Teuku Mashita, 2015 :32). Bahasa sebagai alat komunikasi yang hanya dimiliki manusia memiliki wilayah pemakaiannya tersendiri. Dalam penggunaan bahasa terdapat perbedaan-perbedaan dalam pengungkapannya yang menyebabkan munculnya variasi bahasa atau ragam bahasa. Rukiah (dalam Teuku Mashita, 2010: 80). Komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yakni komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan. Komunikasi lisan adalah komunikasi yang cara penyampaianya berupa tuturan langsung dari penutur kepada mitra tutur. Sedangkan komunikasi tulisan adalah komunikasi yang penyampaianya melalui media tulis. Alat utama yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi adalah bahasa.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pemakainya. Seorang pemakai bahasa harus menggunakan tuturan yang komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain agar mudah dipahami. Chaer (2010:11) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen

yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2010:34) mengemukakan bahwa proses komunikasi yang baik sangat berhubungan dengan kemampuan komunikatif yang dimiliki seseorang. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Dalam berkomunikasi ada kalanya penutur merasa kaget, heran, dan lega terhadap informasi yang ia terima. Untuk mengekspresikan perasaannya terhadap informasi yang telah diterima, penutur biasanya menggunakan suatu kata agar petutur mengerti apa yang dirasakan penutur tanpa harus menjelaskan panjang lebar. Berdasarkan kesimpulan di atas, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang memiliki pemakaian tersendiri seperti, bunyi suara atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hati kepada manusia lainnya

Dalam ranah linguistik, kata yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dengan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran disebut dengan interjeksi (Kridalaksana, 2009). Seorang harus memiliki kemampuan berbahasa yang komunikatif. Kemampuan komunikatif berkenaan dengan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi atau kondisi serta kaidah-kaidah penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosial.

Fungsi bahasa dalam hal ini jelas sebagai alat komunikasi antar manusia, maka penulis mengaitkan penelitian ini pada bidang pragmatik. Pragmatik pada dasarnya sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana satuan-satuan

kebahasaan dikomunikasikan untuk mengungkapkan maksud yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Bahasa dapat digunakan oleh siapa saja dan dapat dilakukan di mana saja. Sebagai contoh, bahasa dapat digunakan di bidang pendidikan sekolah, hiburan, proses jual dan beli di pasar, di bus, maupun di tempat kerja seperti di kantor dan lain-lain. Tindak tutur berperan penting dalam proses dan peristiwa komunikasi. Secara pragmatis ada tiga bentuk tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang baik sangat dipengaruhi oleh faktor kemampuan komunikatif seseorang. Ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga harus ada pemahaman. Ujaran ini tentu saja dibedakan berdasarkan konteks terjadinya tuturan, konteks diantaranya meliputi siapa peserta tutur, tempat terjadinya tuturan, tingkat keformalan, dll. Dalam berinteraksi seseorang terkadang tak langsung menyampaikan maksudnya dalam ujaran melainkan dengan memberi makna-makna tersembunyi sehingga lawan tuturnya harus memahami apa yang diinginkan oleh si penutur. Dalam berkomunikasi ada kalanya penutur merasa kaget, heran, dan lega terhadap informasi yang ia terima. Untuk mengekspresikan perasaannya terhadap informasi yang telah diterima, penutur biasanya menggunakan suatu kata agar petutur mengerti apa yang dirasakan penutur tanpa harus menjelaskan panjang lebar.

Untuk mengetahui maksud dan tujuan berkomunikasi peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penutur dapat diketahui apa yang dibicarakan dan diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur. Akhirnya mitra tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan penutur. Misalnya, kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan saja, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Pada zaman sekarang, tuturan sangat penting dan berarti karena dibalik setiap tuturan dari orang tersebut akan mengandung sebuah makna yang merupakan sebuah unsur utama dan tujuan akhir tuturan. bahasa adalah alat komunikasi yang terbaik. Namun, apabila dalam menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi tidak tepat, atau tidak sesuai dengan hakikat maupun aturannya, proses komunikasi menjadi terhambat. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengetahuan pemahaman, serta pengalaman dalam komunikasi berbahasa. Sumarsono (2010:321) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan perangkat terkecil dalam jenjang yang merupakan derajat paling sederhana dan sekaligus paling sulit. Dalam tindak tutur lebih dilihat dari makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Konsep-konsep tindak tutur secara pragmatis, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh sang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

Bus Trans Koetardja (BTK) adalah layanan angkutan masal yang beroperasi Kota Banda Aceh dan Aceh Besar khususnya Pusat Kota Banda Aceh, Lambaro, Blang Bintang. Layanan bus ini dilakukan untuk mengurangi kemacetan.

Bus Trans Koetardja ini kebijakan pemerintah provinsi Gubernur Aceh Dr. Zaini Abdullah dalam peresmian pengoperasian Bus Trans 17 Koetaradja menyampaikan bahwa angkutan massal ini diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan wilayah perkotaan dan pertumbuhan penduduk, sehingga Ibu Kota Propinsi Aceh tidak harus mengalami permasalahan transportasi di masa yang akan datang.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sebelumnya, Persoalan yang ditemukan di dalam bus ialah penggunaan tindak tutur dari masing-masing penumpang termasuk sopir dan kondektur yang memiliki maksud di balik ujarannya sehingga membuat lawan tutur atau mitra tutur harus betul betul memahami maksud dari ujarannya itu. Dalam Bus Trans Koetaradja (BTK) Banda Aceh interaksi yang terjadi tidak semuanya berjalan dengan baik, contohnya saja seseorang mengungkapkan kekesalannya kepada penumpang lain dengan nada tinggi sehingga orang yang dimaksudkan tersinggung dan balik memarahi si penutur, begitu juga dengan penumpang lain yang seenaknya saja bertutur kasar kepada mitra tuturnya sehingga mengakibatkan perkelahian. Dengan adanya tindak tutur seseorang akan dapat memahami maksud dari si penutur apakah tuturan tersebut sifatnya hanya memberi informasi saja, atau terdapat maksud dari si penutur atau dapat memberikan efek atau pengaruh kepada lawan tuturnya. Sebuah contoh seorang kondektur mengatakan bahwa 'yang muda mengalah pada yang tua', maksud dari ujaran tersebut adalah tak hanya sebagai informasi melainkan terdapat maksud dari ujaran tersebut untuk menyuruh agar penumpang yang masih muda atau yang masih kuat supaya berdiri dan memberikan kursi

kepada orang tua yang tak mampu untuk berdiri. Jika mereka memahami, maka efek yang akan ditimbulkan mereka akan memberikan kursi penumpang tersebut kepada orang yang lebih tua atau kepada nenek-nenek yang tak sanggup berdiri.

Ada juga seorang ibu-ibu mengatakan 'berisik', kalimat itu ditujukan kepada beberapa remaja yang duduk di sampingnya. Dari tuturan di atas informasi yang disampaikan memiliki beberapa makna, jika dimaknai ialah sebuah ungkapan kekesalan seorang penumpang kepada penumpang lain karena merasa terganggu, juga sebuah informasi agar mereka tidak ribut. Efek dari tuturan tersebut mereka akan diam atau berpindah dari tempat tersebut. Selain itu komunikasi antar penumpang ada yang sifatnya hanya memberi informasi saja, ada yang sifatnya menginformasikan dan menyuruh untuk melakukan sesuatu dan ada juga yang sifatnya memberi efek atau pengaruh kepada lawan tutur.

Dalam proses komunikasi sering terjadi pertukaran informasi percakapan antara penutur dan mitra tutur, maka penggunaan bahasa dalam percakapan dapat diamati dari dua sudut pandang. Pertama dalam hal isi percakapan, kedua adalah efek percakapan yang dapat mempengaruhi mitra tutur akibat ujaran dari si penutur. Dalam penciptaan sebuah interaksi, isi percakapan berkaitan dengan topik apa yang dibicarakan dan bagaimana hal tersebut dibicarakan, sedangkan efek percakapan berkaitan dengan reaksi mitra tutur setelah si penutur berinteraksi agar tujuannya tercapai. Penelitian ini menganalisis tentang tindak tutur penumpang Bus Trans Koetaradja (BTK) Banda Aceh, Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur

lebih melihat makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Hal ini karena bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu, seperti tindak tutur yang digunakan oleh penumpang bus. Berdasarkan penjelasan belakang di atas, bahwa suatu tuturan memiliki makna tersendiri ketika bertutur, namun suatu tuturan juga memiliki maksud atau tujuan tertentu dalam bertutur.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu meneliti tindak tutur dalam percakapan yang terjadi dalam berbagai aktivitas penumpang. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca maupun masyarakat terkait makna tuturan yang sering terjadi pada saat penumpang berinteraksi di dalam bus. Karena tanpa disadari tindak tutur antar penumpang sering memiliki makna yang berbeda dari apa yang diucapkannya. Penyampaian pesan secara implisit dalam tindak tutur para antar penumpang sekaligus dengan kondektur juga dapat menyebabkan salah pengertian terkadang muncul komunikasi yang tidak disadari sehingga mengakibatkan batalnya proses komunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti beranggapan bahwa penelitian tentang analisis tindak tutur penumpang bus menarik untuk diteliti secara mendalam sehingga lebih komprehensif. Sebuah tuturan yang dituturkan seseorang yang mempunyai daya pengaruh atau dampak bagi orang yang mendengarnya. Dampak yang terjadi pada tuturan dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya, seperti pada percakapan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa konteks dan dampak sangat mempengaruhi tindak tutur. Sebagai contoh, ketika antar penumpang melakukan percakapan di dalam bus menggunakan tindak tutur

dapat diketahui apakah tuturan tersebut dapat diterima oleh si mitra tutur atau berdampak negatif bagi mitra tutur setelah mendengar tuturan si penutur awal, dengan meneliti tindak tutur penumpang, peneliti akan lebih memahami tuturan penumpang dan dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti agar dapat menggunakan bahasa yang baik disaat peneliti akan berinteraksi kepada penumpang bus dan menjadi pembelajaran bagi peneliti di masa yang akan datang dan dengan meneliti tindak tutur penumpang akan menjadi bahan pembelajaran bagi pengguna bahasa dalam menentukan tuturan mana yang bisa diserap oleh lawan tutur (mitra tutur) sehingga tak menimbulkan perselisihan antara penutur dan lawan tutur. Dengan demikian judul penelitian ini adalah analisis tindak tutur penumpang Bus Trans Koetaradja (BTK) Banda Aceh.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur yang digunakan penumpang Bus Trans Koetaradja (BTK) Banda Aceh?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur penumpang Bus Trans Koetaradja (BTK) Banda Aceh.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1) Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai kajian pragmatik yang menyangkut tindak tutur penumpang Bus Trans Koetaradja (BTK) Banda Aceh.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan informasi dan bahan masukan yang relevan dalam hal penelitian pada bidang kajian pragmatik khususnya tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian sejenis pada objek kajian yang lain.

### 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran supaya lebih peka dan lebih memahami proses komunikasi yang terjadi di sekitar.
- b) Bagi pendidikan, dapat dijadikan pembelajaran untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman sesama pemakai bahasa sebagai alat komunikasi.
- c) Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang ingin mengkaji tentang dan tindak